

## ABSTRACT

**Ambar, Luthfiati. 1215030269.** “Horror Representation Through Figurative Language in Children’s Literature: Neil Gaiman’s *Coraline* and Charles Dickens’s *A Christmas Carol*.” An Undergraduate Thesis. English Literature Department, Faculty of Adab and Humanities. State Islamic University of Sunan Gunung Djati Bandung. 2025. Advisors: 1) Udayani Permanaludin, S.S., M.Pd.; 2) Agry Pramita, M.A.

This research analyzed the representation of horror through figurative language in Neil Gaiman’s *Coraline* and Charles Dickens’s *A Christmas Carol* and identified the differences and similarities between Neil Gaiman and Charles Dickens in using figurative language to represent horror in their work. This research adopts the objective and comparative approach and uses the qualitative method for collecting the data. In analyzing how horror elements are interpreted through figurative language, the researcher applied the theory of figurative language from Johnson and Arp, the theory of Horror Genre from Saricks and Clasen, and the theory of Children’s literature from Peter Hunt, Huck, and Stoodt. The researcher has collected 36 data in total, with 17 derived from *Coraline* and 19 from *A Christmas Carol*, with a particular focus on the use of figurative language such as simile, personification, and metaphor. The result indicates that Neil Gaiman and Charles Dickens represent horror elements in children’s literature more subtly and familiarly through the use of figurative language. It shows that figurative language is an effective instrument to represent horror in a more friendly manner, allowing things such as fear, darkness, and other horror elements through language or images that are easier to understand by readers, especially young readers. The main difference between Neil Gaiman and Charles Dickens in using figurative language to represent horror in their work lies in the focus of the figurative language utilization. Gaiman tends to use figurative language to represent the physical aspect of supernatural creatures in detail and highlight their creepy appearance. In contrast, Charles Dickens tends to use it to construct an atmosphere that supports the tone and mood of horror. Therefore, the elements of horror that are most represented through figurative language in both works are the characters and the atmosphere.

## ABSTRAK

**Ambar, Luthfiati. 1215030269.** “Horror Representation Through Figurative Language in Children’s Literature: Neil Gaiman’s *Coraline* and Charles Dickens’s *A Christmas Carol*.” Skripsi. Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. 2025. Pembimbing: 1) Udayani Permanaludin, S.S., M.Pd.; 2) Agry Pramita, M.A.

Penelitian ini menganalisis representasi horor melalui bahasa kiasan dalam novel *Coraline* karya Neil Gaiman dan *A Christmas Carol* karya Charles Dickens serta mengidentifikasi perbedaan dan persamaan antara Neil Gaiman dan Charles Dickens dalam menggunakan bahasa kiasan untuk merepresentasikan horor dalam karya mereka. Penelitian ini mengadopsi pendekatan objektif dan komparatif dan menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan data. Dalam menganalisis bagaimana elemen-elemen horor diinterpretasikan melalui bahasa kiasan, peneliti menggunakan teori bahasa kiasan dari Johnson dan Arp, teori Genre Horor dari Saricks dan Clasen, teori Sastra Anak dari Peter Hunt, Huck, dan Stoodt. Peneliti telah mengumpulkan 36 data secara keseluruhan, dengan 17 data berasal dari *Coraline* dan 19 data dari *A Christmas Carol*, dengan fokus khusus pada penggunaan bahasa kiasan seperti simile, personifikasi, dan metafora. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Neil Gaiman dan Charles Dickens merepresentasikan elemen horor dalam literatur anak-anak dengan cara yang lebih halus dan akrab melalui penggunaan bahasa kiasan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa kiasan merupakan instrumen yang efektif untuk merepresentasikan horor dengan cara yang lebih bersahabat, sehingga hal-hal seperti ketakutan, kegelapan, dan elemen horor lainnya dapat disampaikan melalui bahasa atau gambaran yang lebih mudah dipahami oleh pembaca, terutama pembaca muda. Perbedaan utama antara Neil Gaiman dan Charles Dickens dalam menggunakan bahasa kiasan untuk merepresentasikan horor dalam karya mereka terletak pada fokus penggunaan bahasa kiasan tersebut. Gaiman cenderung menggunakan bahasa kiasan untuk merepresentasikan aspek fisik makhluk supernatural secara detail dan menyoroti penampilan mereka yang menyeramkan. Sebaliknya, Charles Dickens cenderung menggunakannya untuk membangun atmosfer yang mendukung nada dan suasana horor. Oleh karena itu, elemen horor yang paling banyak direpresentasikan melalui bahasa kiasan dalam kedua karya tersebut adalah karakter dan suasana.